

## TEKNIK PENANGKAPAN IKAN DENGAN ALAT TANGKAP DUDAYAHO DI DANAU LIMBOTO GORONTALO (SULAWESI)\*)

Sukamto<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Teknisi Litkayasa pada Loka Riset Pemacuan Stok Ikan, Jatiluhur-Purwakarta

Teregistrasi I tanggal: 23 Juli 2008; Diterima setelah perbaikan tanggal: 24 Juli 2008; Disetujui terbit tanggal: 24 Juli 2008

### PENDAHULUAN

Danau Limboto terletak di Kabupaten Gorontalo Propinsi Gorontalo (Sulawesi) dengan luas perairan pada tahun 1932 mencapai 7.000 ha dan tahun 1999 menyusut menjadi luas permukaan sekitar 3.000 ha dengan kedalaman rata-rata 2 sampai dengan 3 m (Sarnita *et al.*, 1994). Jarak Danau Limboto sekitar 10 km dari Bandara Jalaludin. Danau Limboto mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai pertanian, perikanan, pariwisata, dan pencegah banjir. Kegiatan perikanan selain budi daya juga sebagai perikanan tangkap. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat sekitar Danau Limboto, sehingga cukup untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan sangat beragam antara lain bunggo, dudayaho (*push net*), pancing (*line fishing*), jaring (*gill net*), sero (*winget bambo trap*), dan bubu atau bungo (*tubular traf*). Alat tangkap dudayaho merupakan alat tangkap yang sering ditemukan di Danau Limboto selain jaring lingkaran, jaring, dan bibilo. Alat ini menyerupai seser berbentuk segitiga mempunyai ukuran yang besar. Lokasi penangkapan dilakukan di bawah tanaman air seperti eceng gondok, kangkung air, dan hydrilla yang banyak ditemukan di Danau Limboto.

Hasil penelitian Loka Riset Pemacuan Stok Ikan (2006) menunjukkan bahwa Danau Limboto termasuk perairan yang subur, dengan potensi produksi perikanan rata-rata 429,8537 kg per ha per th. Alat tangkap dudayaho dioperasikan mulai dari pagi sampai dengan sore hari dengan menggunakan alat bantu bulutu (perahu dayung) dan dilakukan oleh 2 orang, yang 1 sebagai juru mudi dan 1 lagi mengoperasikan alat tangkap. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui spesifikasi, cara

pengoperasian, dan hasil tangkapan alat tangkap dudayaho di Danau Limboto.

### BAHAN DAN METODE

Pengamatan ini dilakukan di Danau Limboto pada bulan Mei 2007 secara langsung menggunakan dan wawancara dengan nelayan.

### HASIL DAN BAHASAN

Alat tangkap dudayaho terdiri atas beberapa bagian yaitu:

1. Bambu berdiameter 4 cm dengan panjang 3 m batang dan ukuran 1 m 1 batang, lalu diikat sampai dengan berbentuk segitiga berfungsi sebagai ikatan *waring*.
2. *Waring* dengan panjang 5 m dan lebar 2 sampai dengan 3 m dengan ukuran mata jaring 0,25 inci, lalu dijahit menyerupai kantong, dan bagian permukaan dibentuk segitiga berguna untuk menjaring ikan sehingga ikan masuk perangkap supaya tidak lolos.
3. Benang nilon secukupnya untuk mengikat *waring* ke batang bambu dan ke tali tambang sehingga *waring* menjadi kuat dan tidak mudah robek serta ikan yang masuk perangkap tidak keluar kembali.
4. Ban bekas 3 sampai dengan 5 buah digunting dengan lebar 2 cm, karet ini fungsinya sebagai pengikat di antara 2 bambu sehingga berbentuk segitiga.
5. Baskom atau ember plastik berukuran 40x30x20 cm untuk tempat hasil tangkapan supaya ikan tidak lepas kembali.
6. Tambang plastik berdiameter 5 cm berfungsi untuk mengikat ujung bambu ke ujung bambu yang lain sebagai ikatan *waring* sehingga alat tangkap mudah dioperasikan.



Gambar 1. Alat tangkap dudayaho.

\*<sup>1)</sup> Sudah dipresentasikan pada Seminar Teknisi Litkayasa, Juli 2008

Peralatan penunjang lain yang digunakan adalah:

1. Belutu (perahu dayung) berukuran 5x0,6 m sebagai alat transportasi air.
2. Baskom atau ember plastik untuk tempat hasil tangkapan, supaya ikan tidak lepas kembali.
3. Bekal makanan dan minuman karena pengoperasian alat tangkap dudayaho dilakukan sehari penuh, maka segala perbekalan dipersiapkan sebelum berangkat menuju lokasi penangkapan.

### CARA PENGOPERASIAN ALAT

Alat tangkap dudayaho didorong menyusuri Danau dan pada umumnya dilakukan nelayan untuk menangkap ikan yang berada di sekitar perangkap ikan (bibilo) atau di tempat yang banyak tanaman air. Penangkapan ikan ini dilakukan dari pagi sampai dengan sore hari mulai pukul 7.00 sampai dengan 17.00 WIT, dikerjakan oleh 2 orang nelayan. Seorang nelayan bertugas sebagai penangkap ikan dan yang lain sebagai juru mudi bulutu (perahu dayung).

Alat tangkap dudayaho (*push net*) tidak selektif penggunaan serta kurang ramah lingkungan karena dilihat dari hasil ikan yang tertangkap kebanyakan ikan campuran (anak payangka, manggabai, dan udang). Metode penangkapan dengan menggunakan *waring* ini selain menangkap jenis ikan-ikan permukaan yang besar juga akan menangkap larva-

larva ikan yang berukuran kecil. Akibatnya ikan-ikan tidak mampu berkembang sehingga ikan yang tertangkap banyak yang berukuran kecil. Dalam mengoperasikan alat tangkap ini dilakukan oleh 2 orang nelayan.

Menurut Hideaki (1956) dalam Ayodhyoa (1981); Sudirman & Mallawa (2000), teknik penangkapan ikan dengan cara menyerok lalu menangkap. Alat tangkap ini termasuk dalam kelompok alat tangkap aktif untuk menangkap ikan-ikan yang diperkirakan sedang beristirahat atau mencari makan (Wellcome, 2001). Alat tangkap ini terbuat bahan-bahan yang mudah diperoleh di daerah sekitar danau, dengan biaya yang cukup terjangkau sekitar Rp.100.000, sampai dengan 200.000,- per alat tangkap dudayaho.

Penangkapan dilakukan di beberapa lokasi yaitu daerah Iluta, Dembe, Barakati, dan Bua. Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan pada bulan Mei 2007 dengan cara mengikuti kegiatan neleyan. Dalam 1 hari penangkapan dapat menghasilkan 10 sampai dengan 15 kg ikan campuran (udang, payangka, nila, manggabai, dan anak-anak ikan lain) dari ukuran paling kecil sampai dengan ukuran besar dengan harga jual ikan campuran udang, anak manggabai dan anak payangka berkisar antara Rp.10.000, sampai dengan 15.000,- per kg. Sedangkan untuk ukuran besar ikan payangka dan manggabai harga dapat mencapai Rp.30.000 sampai dengan 40.000,- per kg.



Gambar 2. Alat hasil tangkapan dudayaho.

### KESIMPULAN

1. Dudayaho termasuk alat tangkap ikan.
2. Hasil tangkapan dudayaho jenis maupun ukuran sangat beragam dari ukuran kecil sampai dengan ukuran besar karena, alat tangkap ini tidak mempunyai ukuran yang spesifik.
3. Alat tangkap dudayaho merupakan alat tangkap tradisional dengan bahan-bahan yang mudah

diperoleh harga relatif terjangkau dan dapat dibuat dan dimodifikasi sendiri.

4. Alat tangkap ini tergolong alat tangkap aktif dan beroperasi pada siang hari yang dilakukan oleh 2 orang nelayan.
5. Berdasarkan pada pengamatan bulan Mei 2007 tangkapan ikan antara 10 sampai dengan 15 kg.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Sarnita, A. S., K. Purnomo, U. Chairulwan, L. Setijaningsih. 1994. Laporan hasil penelitian perikanan Danau Limboto Sulawesi Utara. (non publish). Sub Balai Penelitian Perikanan Air Tawar Jatiluhur. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sudirman & A. Mallawa. 2000. Teknik penangkapan ikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wellcome. 2001. Inland fishries: Ecology and management. Blackwell Science Ltd.